

PENGARUH FAKTOR SOSIAL, DEMOGRAFI TERHADAP JUMLAH ANAK YANG PERNAH DILAHIRKAN HIDUP DI KABUPATEN MADIUN

Khoirul Ichwanudin

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, maskhoirul7@gmail.com

Drs. PC. Subyantoro, M. Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kelahiran adalah faktor utama yang menyebabkan pertambahan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk di Kabupaten Madiun pada tahun 2012 termasuk sangat besar, dilihat dari jumlah angka kelahiran (CBR) dan PDRB di Kabupaten Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial, demografi terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini mengambil wilayah di tiga Kecamatan di Kabupaten Madiun. Responden diambil sebanyak 203 responden yang berusia 40 tahun ke atas secara proporsional sample. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan "Cross Sectional". Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi. Analisis data berpedoman pada data primer yang diperoleh dari wawancara di ketiga Kecamatan di Kabupaten Madiun dan uji statistik dengan uji regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji regresi linier berganda secara bersama menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, umur kawin pertama, dan beban tanggungan keluarga terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun dengan nilai $p=0.005$; $p=0.027$; $p=0.003$; $p=0.000 < \alpha=0.05$. Sedangkan untuk penggunaan KB, status pekerjaan, menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan nilai $p=0.347$; $p=0.217 > \alpha=0.05$. Secara sendiri yaitu di Kecamatan Pilang Kenceng menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara, umur kawin pertama, dengan jumlah anak lahir hidup dengan nilai $p=0.007 < \alpha=0.05$. Kecamatan Madiun menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, beban tanggungan keluarga terhadap jumlah anak lahir hidup, dengan nilai $p=0.015$; $p=0.000$; $p=0.000 < \alpha=0.05$. Kecamatan Wungu menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara umur kawin pertama, beban tanggungan keluarga terhadap jumlah anak lahir hidup dengan nilai $p=0.030$; $p=0.000 < \alpha=0.05$. Berarti secara bersama dan sendiri yang tetap berpengaruh terhadap jumlah anak dilahirkan hidup adalah beban tanggungan keluarga.

Kata Kunci : Jumlah anak yang pernah dilahirkan Hidup, Faktor sosial, Demografi

Abstract

The birth is the primary factor that causes population growth. Population growth in Madiun County in 2012, including a very large, judging from the number of birth rate (CBR) and GDP in Madiun County. This study aims to investigate the influence of social factors, demographic on the number of children ever born alive in Madiun County. The method used in this study is a survey method. This study took the region in three sub-districts in Madiun County. Respondents were drawn as many as 203 respondents aged 40 years and above are proportional sample. The design used in this study is the design of "cross-sectional". Data was collected through interviews, and documentation. Data analysis was based on the primary data collected from interviews in the third district in Madiun County and statistical tests with multiple linear regression. Based on the results of research to test simultaneously multiple linear regression showed no significant relationship between the level of education, income level, age of first marriage, and family dependency on the number of children born alive in Madiun County with a value of $p = 0.005$, $p = 0.027$, $p = 0.003$, $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ level. As for the use of family planning, employment status, showed no significant effect with $p = 0.347$, $p = 0.217 > \alpha = 0.05$ level. In itself that is in District Pilang Kenceng showed no significant influence, first marriage age, the number of children born alive to the value of $p = 0.007 < \alpha = 0.05$ level. Madiun districts showed no significant relationship between the level of education, employment status, family dependency on the number of children born alive, with a value of $p = 0.015$, $p = 0.000$, $p = 0.000 < \alpha = 0.05$. Wungu districts showed no significant relationship between age of first marriage, the burden of family dependency on the number of children born alive, with a value of $p = 0.030$, $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ level. Means be jointly and fixed effect on the number of children born alive is a burden borne by families.

Keywords: The number of children ever born Living, Social, Demographic

PENDAHULUAN

Memiliki keturunan adalah bagian tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Namun, memiliki keturunan dalam jumlah tidak terkendali, dapat menjadi ancaman terbesar bagi kelangsungan eksistensi itu sendiri. Perspektif seperti itu relevan untuk situasi dan kelangsungan eksistensi manusia Indonesia, yang lebih makmur, lebih sejahtera. Terutama berkaitan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang kian lama kian mengkhawatirkan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 237,6 juta jiwa atau bertambah 32,5 juta jiwa sejak tahun 2000. Artinya, setiap tahun selama periode 1990-2000, jumlah penduduk bertambah 3,25 juta jiwa. Jika di alokasikan ke setiap bulan maka setiap bulannya bertambah sebanyak 270.833 jiwa atau sebesar 0,27 juta jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, maka setiap harinya penduduk Indonesia bertambah sebesar 9.027 jiwa, dan setiap jam terjadi pertambahan penduduk sebanyak 377 jiwa. Bahkan setiap detik jumlah pertambahan penduduk masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 1,04, 1-2 jiwa (BPS : 2010).

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus tahun 1971-2010 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 1971 jumlah penduduk 119,2 juta jiwa, tahun 1980 jumlah penduduk 147,5 juta jiwa, tahun 1990 jumlah penduduk 179,4 juta jiwa, tahun 2000 jumlah penduduk 205,1 juta jiwa dan tahun 2010 jumlah penduduk 237,6 juta jiwa. Pertambahan penduduk Indonesia umumnya (bisa dikatakan 99,9 %) disebabkan oleh kelahiran, sisanya berupa migrasi masuk. Pertumbuhan penduduk Indonesia dilihat dari sensus penduduk Indonesia dari tahun 1971-2010 mengalami penurunan yaitu tahun 1971-1980 berjumlah 2,30%, 1980-1990 berjumlah 1,97%, 1990-2000 berjumlah 1,49 %, 2000-2010 berjumlah 1,01 %. Dari data tersebut bahwa rata-rata peningkatan jumlah penduduk Indonesia pertahun dari tahun 2000-2010 adalah sebesar 1,49% pertahun. Dengan jumlah penduduk sebesar 237,6 juta jiwa, membuat Indonesia tetap bercokol sebagai negara berpenduduk terbanyak. (Peply, 2012 : 1).

Kelahiran adalah faktor utama yang menyebabkan pertambahan jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk alami Indonesia masih disebabkan oleh tren jumlah kelahiran yang cukup besar setiap tahunnya tetapi jumlah kematian terutama kematian bayi dan anak menurun. Total Fertility Rate (TFR) merupakan angka yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kelahiran. Tingkat kelahiran di Indonesia pada akhir-akhir ini sudah mulai menurun. Hal ini tergambarkan pada angka TFR-nya. TFR di Indonesia pada tahun 1971 sebesar 5,2 sedangkan tahun 1976 sebesar 4,68 dan tahun 1981 sebesar 4,06 tahun berikutnya 1985 sebesar 3,48 dan tahun 1990 sebesar 2,99 dan ini terus turun hingga tahun 2002 sampai 2010 sebesar 2,6. Penurunan ini merupakan suatu prestasi yang cukup bagus dalam mengontrol jumlah penduduk dari aspek penurunan jumlah kelahiran. Tetapi dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan angka

kelahiran, maka di tahun 2010 tren kelahiran meningkat atau angka kelahiran bertambah (BPS : 2011)

Seperti yang ada di Kabupaten Madiun. Secara geografis kabupaten Madiun terletak di sekitar 7° 12' - 7° 48' 30" lintang selatan dan 111° 25' 45" - 111° 51' bujur timur, dengan luas wilayah 1.010,86 Km². Kabupaten Madiun jumlah kelahiran penduduknya masih cukup tinggi, dibandingkan dengan kabupaten di sekitarnya, yaitu Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi. Dari perhitungan CBR (Crude Brith Rate) atau angka kelahiran kasar Kabupaten Madiun adalah 8,45 atau 8, artinya dalam waktu satu tahun terdapat 8 bayi lahir hidup. Kabupaten Madiun CBR (terbesar kedua dari Kabupaten di sekitarnya. Kabupaten Ponorogo CBR adalah 3 bayi lahir hidup, Kabupaten Magetan 9,50 atau 9 bayi lahir hidup, dan Kabupaten Ngawi adalah 8,10 atau 8 bayi lahir hidup (BPS Jawa Timur dalam angka 2011). Tingginya angka kelahiran yang ada di Kabupaten Madiun diikuti juga dengan tingginya pendapatan daerah, dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB merupakan nilai pasar total atau barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam satu periode tertentu oleh faktor- faktor produksi yang berlokasi dalam suatu wilayah (Case, 1999 :43).

Perbandingan besarnya angka kelahiran serta nilai PDRB antara Kabupaten Madiun, Ponorogo, Magetan, Ngawi dapat dilihat dalam table 1.1.

Tabel 1.1. Jumlah angka kelahiran dan nilai PDRB di beberapa Kabupaten di propinsi Jawa Timur Tahun 2011

Kabupaten	CBR	PDRB (dalam juta)
Madiun	8	6.898.705,34
Ponorogo	3	8.404.945,13
Magetan	9	6.573.268,75
Ngawi	8	6.444.782,83

Sumber : BPS Jawa Timur Tahun 2012

Dari tabel di atas CBR tertinggi adalah Kabupaten Magetan dengan nilai 9 sedangkan terendah adalah Kabupaten Ponorogo. PDRB tertinggi adalah Kabupaten Ponorogo dengan jumlah PDRB Rp 8.404.945,13 sedangkan terendah adalah Kabupaten Ngawi dengan jumlah PDRB Rp 6.444.782,83.

Bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Madiun, disebabkan juga karena program dari pemerintah pusat yaitu KB sekarang dipegang oleh Pemerintah daerah. Sehingga kurang penyesosialisasian program KB kepada peserta KB yang ada di Kabupaten Madiun. Berikut dapat dilihat dalam tabel 1.2 jumlah peserta KB aktif dan tidak aktif di Kabupaten Madiun tahun 2011.

Tabel 1.2 Jumlah peserta KB aktif dan tidak aktif di Kabupaten Madiun tahun 2011

NO	Kecamatan	Peserta KB Aktif (mantap)	Peserta KB Tidak Aktif (tidak mantap)	PUS
1	Kebonsari	9.704	2.784	12.388
2	Geger	8.768	2.556	11.593
3	Dolopo	7.528	2.650	10.056
4	Dagangan	7.124	1.903	8.890
5	Wungu	7.850	2.653	10.553
6	Kare	6.243	1.892	7.957
7	Gemarang	1.040	1.842	8.624
8	Saradan	2.532	1.922	14.057
9	Pilangkenceng	8.114	2.499	10.317
10	Mejayan	6.689	2.545	9.045
11	Wonoasri	3.688	1.235	6.785
12	Balerejo	7.963	1.998	10.555
13	Madiun	5.496	1.935	7.483
14	Sawahan	4.399	1.423	6.022
15	Jiwan	8.549	2.163	10.477

Sumber : Kabupaten Madiun dalam Angka 2011

Dari tabel di atas jumlah peserta KB aktif (mantap) sangat banyak dibandingkan dengan peserta KB yang tidak aktif (tidak mantap). Tetapi kenyataan dari data yang diperoleh, CBRnya masih tetap tinggi.

Jumlah penduduk di Kabupaten Madiun termasuk sangat besar, dibandingkan dengan kabupaten di sekitarnya yaitu 803.006 juta jiwa. Kabupaten Madiun terbagi atas 15 Kecamatan, yang dalam setiap Kecamatan mempunyai CBR yang berbeda-beda. Dengan mengetahui letak geografis, Kabupaten Madiun berada dalam dua bentuk lahan, yaitu bentuk lahan Struktural dan bentuk lahan Fluvial. Bentuk lahan Struktural merupakan bentuk lahan dari proses endogen yang berupa pengangkatan, perlipatan, dan pensesaran, yang mempunyai sifat membangun, sedangkan bentuk lahan Fluvial berkaitan erat dengan aktifitas sungai dan air permukaan yang berupa pengikisan, pengangkutan, dan buangan pada daerah dataran rendah seperti lembah, ledok, dan dataran alluvial. Dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Madiun tentu mempunyai bentuk lahan yang berbeda pula. Jumlah angka kelahiran (CBR) di setiap Kecamatan di Kabupaten Madiun dan bentuk lahan di setiap kecamatan di Kabupaten Madiun dapat dilihat dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3. Jumlah angka kelahiran kasar (CBR) di setiap Kecamatan, Kabupaten Madiun dan bentuk lahan di setiap Kecamatan, Kabupaten Madiun Tahun 2011

No	Kecamatan	CBR	Bentuk Lahan
1	Kebonsari	5	Fluvial
2	Geger	8	Fluvial
3	Dolopo	8	Fluvial
4	Dagangan	4	Stuktural
5	Wungu	10	Stuktural
6	Kare	8	Stuktural
7	Gemarang	9	Stuktural
8	Saradan	7	Fluvial
9	Pilangkenceng	7	Fluvial
10	Mejayan	12	Fluvial
11	Wonoasri	12	Fluvial
12	Balerejo	7	Fluvial
13	Madiun	15	Fluvial
14	Sawahan	10	Fluvial
15	Jiwan	6	Fluvial

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Madiun Tahun 2011, Dinas energy dan Sumber daya mineral propinsi Jatim 2012

Dari tabel di atas Kecamatan Madiun merupakan kecamatan yang ada di daerah kota memiliki nilai CBR tertinggi dan berlahan Fluvial dengan nilai CBR 15, dan Kecamatan Pilangkenceng yang berlahan Fluvial yang ada di daerah desa yang mempunyai nilai CBR 7, sedangkan Kecamatan Wungu merupakan kecamatan yang memiliki nilai CBR tertinggi dan memiliki lahan Struktural dengan nilai CBR 10. Dari latar belakang di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Sosial, Demografi, Terhadap Jumlah Anak Yang Pernah Dilahirkan Hidup Di Kabupaten Madiun”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *survey*. *Survey* adalah jenis penelitian yang hanya dilakukan pada sebagian kecil populasi. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan “ *Cross Sectional* ” dimana semua data yang meliputi variabel penelitian dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan satu kali pengamatan. Menggunakan rancangan “ *Cross Sectional* ” karena pengamatan yang dilakukan terhadap obyek hanya sesaat saja sedangkan obyek yang diteliti terus berkembang menurut waktunya (Notoatmojo dalam penelitian statistika, 1993:43).

Penentuan lokasi penelitian dengan teknik *stratified purposive sampling*. Kabupaten Madiun dikelompokkan menjadi dua bentuk lahan yaitu bentuk lahan struktural yang meliputi Kecamatan Dagangan, Wungu, Kare, Gemarang, dan bentuk lahan fluvial yang meliputi kecamatan Kebonsari, Geger, Dolopo, Saradan, Pilang Kenceng, Mejayan, Wonoasri, Balerejo, Madiun, Sawahan, Jiwan. Masing – masing bentuk lahan di pilih secara purposive dengan pertimbangan jumlah CBR tertinggi. Kecamatan Wungu yang bentuk lahannya

struktural mempunyai CBR tertinggi yaitu 10 jumlah anak lahir hidup. Kecamatan Madiun dan Kecamatan Pilang Kenceng yang bentuk lahannya fluvial mempunyai CBR tertinggi 15 dan 7 jumlah anak lahir hidup. Berdasarkan CBR tertinggi juga didasarkan pada pertimbangan wilayah, yaitu untuk Kecamatan Madiun yang bentuk lahannya fluvial wilayahnya ada di kota, sedangkan Kecamatan Pilang Kenceng yang bentuk lahannya fluvial wilayahnya ada di desa. Oleh karena itu ketiga Kecamatan dengan bentuk lahan yang berbeda tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang pernah kawin yang berusia 40 tahun keatas, karena pada usia tersebut rata-rata wanita sudah tidak melahirkan karena pada usia tersebut wanita rawan atau beresiko tinggi untuk melahirkan.

Di bawah ini adalah tabel 3.2 jumlah wanita yang berusia 40 tahun ke atas di Kecamatan yang akan di jadikan sampel tahun 2011.

Tabel 3.2 Jumlah wanita usia 40 tahun ke atas di Kecamatan Madiun, Kecamatan Wungu dan Kecamatan Pilang Kenceng di Kabupaten Madiun tahun 2011

NO	Nama Kecamatan	Jumlah Wanita Usia 40 ke Atas	Bentuk lahan
1	Madiun	306	Fluvial (kota)
2	Pilangkenceng	201	Fluvial (desa)
3	Wungu	306	Stuktural
jumlah		813	

Sumber : Kabupaten Madiun dalam Angka 2011

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:81). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* karena pengambilam anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2009:82), dan cara pengambilan sampel ini menggunakan rumus Morgan yaitu :

$$S = \frac{x^2 \cdot N \cdot P(1-P)}{d^2(N-1) + x^2 P(1-P)}$$

Keterangan :

S = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah anggota populasi

P = Proporsi polpulasi (0,5)

d = Derajat Ketelitian (10%)

X² = Nilai table X² (2,71)

Sehingga:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{2,71 \times 813 \times 0,5(1-0,5)}{0,05^2 \times (813-1) + 2,71 \times 0,5(1-0,5)} \\
 &= \frac{550,8075}{2,71} \\
 &= 203
 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini menggunakan “*proporsional sampling*” dengan maksud agar jumlah ibu di setiap Kecamatan yang diambil sebagai sampel menjadi seimbang. Jumlah sampel pada masing-masing Kecamatan ditentukan dengan rumus “*Proporsional Sampling*” sebagai berikut :

$$s = \frac{X}{P} \times 203$$

Keterangan :

s : jumlah sampel per Kecamatan

x : jumlah ibu per Kecamatan

p : jumlah populasi

Penentuan jumlah sampel yang akan diambil di 3 Kecamatan untuk penelitian tahun 2012 dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3 Penentuan jumlah sampel dengan *Proporsional Sampling* Berdasarkan umur 40 tahun keatas tahun 2012

Kecamatan	Jumlah populasi	Sampel Proporsional
Madiun	306/813x203 =	76
Wungu	306/813x203 =	76
Pilangkenceng	201/813x203=	51
Total ibu yang dijadikan sampel		203

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Setelah dilakukan perhitungan proposional pada masing-masing desa maka untuk menentukan responden yang menjadi sampel dilakukan secara acak dengan sistem undian. Sistem undian dilakukan dengan membuat angka sebanyak populasi setiap desa. Angka tersebut diambil sesuai dengan jumlah sampel yang sudah di proporsionalkan masing-masing desa.

Teknik pengumpulan data dalam penelirtian ini ada tiga macam yaitu :

1. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri atau *self-report* (Sugiyono, 2010:138). Wawancara terstruktur dengan menggunakan kousioner meliputi seluruh variabel penelitian dan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan variabel pokok dalam penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah faktor social yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan penggunaan KB serta faktor demografi yang meliputi umur dan beban tanggungan.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang diperoleh dengan melakukan studi analisis terhadap dokumentasi data diperoleh dari BPS,

Kecamatan berupa data jumlah penduduk, jumlah kelahiran pada tahun 2011.

1. Teknik Analisis Data

a. Analisis residual (pengujian nilai sisa) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memakai uji Durbin Watson

Hipotesis :

Ho : Tidak ada autokorelasi

H1 : Ada autokorelasi

Jika memakai nilai (dl) $d < dl$ atau $4-d < dl$ adalah Ho ditolak..

Jika memakai nilai (du) $d > du$ atau $4-d > du$ adalah Ho diterima.

Kriteria pengambilan kesimpulan :

1. $d < dl$ terdapat autokorelasi positif
2. $d > du$ tidak ada autokorelasi positif
3. $d > (4 - dl)$ ada autokorelasi negative
4. $d < (4 - dl)$ tidak ada autokorelasi negative
5. $dl < d < du$ atau $(4 - du) < d < (4 - dl)$ tidak dapat diambil kesimpulan secara pasti.

(Makridakis 1995 dalam Suharto 1999 ; 16)

b. Asumsi – asumsi yang melatarbelakangi Regresi Linier Berganda

Model teoritis mempunyai asumsi-asumsi tertentu, sehingga penerapan praktis model tersebut menuntut pemakaian untuk menguji asumsi-asumsi tersebut dalam konteks permasalahan yang ada. Ada 4 (empat) asumsi dasar yang melatarbelakangi regresi linier berganda yaitu :

1. Linieritas (*linearity*)

Yang dimaksud dengan linieritas adalah linieritas pada koefisien yang berkaitan langsung dengan pengembangan uji F dan uji t. jika asumsi ini diabaikan maka uji F dan uji t tidak sah lagi. Suatu yang berguna jika dapat melinierkan fungsi-fungsi tertentu yang tidak linier karena dengan uji F dan uji t dapat dilakukan.

2. Kebebasan nilai sisa (*independent of residuals*)

Asumsi ini secara langsung juga berkaitan dengan kesahihan uji F dan uji t. Jika nilai sisa tidak independen, maka penggunaan uji F dan uji t adalah tidak sah. Statistic Durbin Watson sebagai suatu cara untuk menguji asumsi ini dan bila dijumpai autokorelasi yang positif dan negatif pada nilai sisa, maka dilakukan langkah-langkah untuk menghilangkannya.

3. Homoskedastisitas (*homoscedasticity*)

Asumsi ini digunakan untuk asumsi varian konstan. Model regresi menganggap distribusi nilai sisa menyebar secara normal disekitar nilai tengah nol dan mempunyai varian, V^e dampak asumsi ini adalah terhadap kesahihan uji-uji statistic yaitu uji F dan uji t yang dikaitkan dengan model regresi formal.

4. Kebanyakan model regresi berasumsi bahwa nilai sisa berdistribusikan normal. Asumsi ini

tidak begitu penting yang menyatakan bahwa nilai sisa merupakan hasil dari kerjasama beberapa faktor tidak penting yang mempengaruhi variabel tidak bebas dan pengaruh tersebut kemudian dimodelkan dalam distribusi normal. Asumsi kenormalan ini memungkinkan model untuk menurunkan uji F dan uji t yang sesuai, sehingga jika asumsi ini gugur, maka tidak tepat lagi dilakukan pengujian signifikan (Makridakis 1995 dalam Suharto 1999 ; 17)

Dari rumusan masalah yang di teliti maka teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun maka teknik analisis data yang digunakan adalah uji “ Regresi Linier berganda”.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor demografi terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun maka teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji “ Regresi Linier berganda”
3. Untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun maka teknik analisis data menggunakan uji “ Regresi Linier berganda”

HASIL PENELITIAN

1) Analisis residual (penguji nilai sisa)

Analisis residual dimaksudkan untuk menguji terhadap asumsi yang melatarbelakangi uji linier berganda. Jika asumsi-asumsi ini terpenuhi maka akan didapatkan model persamaan Regresi Linier berganda berganda yang stabil (fit). Nilai sisa harus memenuhi asumsi dibawah ini

a) Linieritas

Pengujian linieritas dengan menggunakan plot nilai sisa terhadap nilai prediksi, ternyata nilai sisa didistribusikan secara random dan berkumpul disekitar garis lurus yang melalui titik nol. Dengan demikian asumsi linieritas telah terpenuhi (Lampiran 1).

b) Kebebasan nilai sisa

Untuk mengetahui dipenuhi atau tidaknya asumsi ini, digunakan analisis uji statistic Durbin Watson. Hasil perhitungan diperoleh nilai $d = 1.77$. dari tabel Durbin Watson (Lampiran 3) dengan $n = 200$, $k = 6$ dan $\alpha = 0.05$ diperoleh $dl = 1.71$ dan $du = 1.81$.

Dengan hipotesis :

Ho = tidak ada autokorelasi antar nilai sisa

H1 = ada autokorelasi antar nilai sisa

Ho diterima jika nilai d hitung $> dl$. Dalam perhitungan ternyata d hitung $> dl$ berarti tidak ada autokorelasi antar nilai sisa. Dengan

demikian asumsi kebebasan nilai sisa dapat terpenuhi (Lampiran 1).

c) Homoskedastisitas

Asumsi ini menganggap distribusi residual menyebar secara normal disekitar nilai tengah 0 dengan varians yang konstan, tetapi hasil dari scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik membentuk pola tertentu yaitu pola semakin naik ke atas atau ke bawah di antara nilai 0. Dari hasil scatterplot tidak ditemukan nilai sisa diluar garis. Nilai sisa minimal sebesar - 2.334 dan maksimal 5.034 dengan rata-rata hitung 0.000 serta simpangan bakunya 0.990. dengan demikian asumsi homoskedastisitas tidak dapat terpenuhi (Lampiran 1).

d) Distribusi Normal

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya asumsi ini dapat menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Hasil perhitungan diperoleh nilai prob = 0.000.

Dengan hipotesis :

H_0 = nilai sisa berdistribusi normal

H_1 = nilai sisa tidak berdistribusi normal

H_0 diterima jika prob > α (0.05). dari hasil perhitungan ternyata prob < α berarti nilai sisa berdistribusi normal (Lampiran 1).

Hasil analisis Regresi Linier berganda menggambarkan besarnya masing-masing variabel bebas, sehingga akan diketahui variabel mana yang sesungguhnya berpengaruh terhadap variabel terikat. Hubungan antara keterkaitan (pengaruh) antara variabel terikat terhadap variabel bebas dan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikat setelah dilakukan analisis secara bersama-sama menggunakan uji Regresi Linier berganda menunjukkan hasil sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.28 yang memperlihatkan keterkaitan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat (jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun).

Tabel 4.28 Faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun 2012

No	Variabel	Sig.	Exp(B)
1	Pendidikan Ibu	0.005	-0.069
2	Pendapatan	0.027	1.36E-0.007
3	Penggunaan KB	0.347	-0.157
4	Status Pekerjaan	0.217	-0.321
5	Umur Kawin Pertama	0.003	-0.072
6	Beban Tanggungan Keluarga	0.000	0.389

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2013

Dari tabel 4.28 di atas dapat diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi dari keenam variabel bebas yang mempengaruhi jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun adalah faktor beban tanggungan keluarga dengan nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$. Variabel pendidikan ada pengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup, dengan nilai $p = 0.005 < \alpha = 0.05$. Nilai koefisien -

0.069 jadi semakin rendah pendidikan semakin banyak jumlah anak lahir hidup. Variabel pendapatan keluarga ada pengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup, dengan nilai $p = 0.027 < \alpha = 0.05$, dengan nilai koefisien 1.36E-0.007 jadi semakin tinggi pendapatan keluarga semakin banyak jumlah anak lahir hidup. Variabel umur kawin pertama ada pengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup, dengan nilai $p = 0.003 < \alpha = 0.05$. Dengan nilai koefisien -0.072 jadi semakin rendah atau muda umur kawin pertama semakin banyak jumlah anak lahir hidup. Begitu juga dengan variabel beban tanggungan keluarga ada pengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup, dengan nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, dengan nilai koefisien 0.389 jadi semakin tinggi beban tanggungan keluarga semakin banyak jumlah anak lahir hidup. Sedangkan variabel penggunaan KB tidak ada pengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup, dengan nilai $p = 0.347 > \alpha = 0.05$. Begitu juga dengan variabel Status Pekerjaan tidak ada pengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup dengan nilai $p = 0.217 > \alpha = 0.05$.

Koefisien determinan yang telah disesuaikan (R^2) adalah 25,7 %. Jadi variabel bebas (pendidikan, pendapatan, umur kawin pertama, beban tanggungan keluarga) hanya dapat menjelaskan sebesar 25,7% pengaruh terhadap variabel terikat (jumlah anak lahir hidup). Sedangkan 74,3% dipengaruhi oleh variabel lain, di luar variabel bebas yang tersebut di atas. Adapun model persamaan Regresi Linier berganda berganda metode *Backward Elimination Procedure* adalah sebagai berikut Y (Jumlah anak lahir hidup) = 3.961 - 0.069 (pendidikan ibu) + 0.0000001.38 (pendapatan keluarga) - 0.157 (penggunaan KB) - 0.321 (Status Pekerjaan) - 0.072 (Umur Kawin Pertama) + 0.389 (Beban Tanggungan Keluarga).

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kabupaten Madiun

Pengetahuan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendukung perilaku seseorang, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan makin mudah bagi orang itu untuk menerima dan memahami informasi. Dengan meningkatkan pendidikan penduduk maka secara rasional mereka mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karir dan usaha yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang berpendidikan dasar adalah 146 responden atau 71.9%, sedangkan responden yang berpendidikan lanjut adalah 57 responden atau 28.1%. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan responden ($p = 0.005 < \alpha = 0.05$) dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun. Hal ini dibuktikan dengan kondisi pendidikan yang ada di Kabupaten Madiun yang sebagian besar tahun sukses pendidikan yang ditempuh ibu paling banyak berpendidikan dasar yaitu sebanyak 71.9% dari 203 responden, sedangkan yang menempuh pendidikan lanjut yaitu sebanyak 28.1% dari 203 responden.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan dasar atau rendah maka sangat berpengaruh terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun. Dari pernyataan responden yang berpendidikan dasar, pada waktu penelitian mengatakan bahwa tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah seumur hidup sehingga makin matang dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah termasuk masalah kesehatan dalam rangka menekan jumlah anak yang lahir hidup. Ini terlihat bahwa jumlah anak yang dilahirkan hidup yang rendah dijumpai pada wanita yang mempunyai pendidikan tinggi. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan informasi yang diperoleh dalam hal jumlah anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Listiyani (2003:14) yang menyatakan pendidikan menunjukkan pengaruh lebih kuat terhadap fertilitas daripada variabel lain. Seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapakah keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas juga diungkapkan oleh Mantra yaitu tentang faktor demografi dengan non demografi (Mantra, 2003 : 169).

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kabupaten Madiun

Seluruh penghasilan atau penerimaan semua anggota rumah tangga baik berupa gaji, pendapatan dari produksi rumah tangga, jika pendapatan keluarga rendah bisa menyebabkan fertilitas bertambah. Berdasarkan dari hasil analisis, diketahui jumlah responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.700.000,- adalah 128 responden atau 63.1%, sedangkan jumlah responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 1.700.000,- adalah 75 responden atau 36.9%. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga ($p = 0.027 < \alpha = 0.05$) dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan dibawah atau sama dengan rata-rata juga lebih banyak daripada responden dengan tingkat pendapatan di atas rata-rata. Sehingga dapat dikatakan pada umumnya tingkat pendapatan responden di daerah penelitian adalah rendah dengan prosentase yaitu 63.1 % dari jumlah keseluruhan responden di Kabupaten Madiun.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat penghasilan mereka hanya cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari bahkan kurang sehingga anggaran atau biaya untuk sarana kesehatan kurang mencukupi. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mencukupi sarana kesehatan keluarga terutama dalam hal mempunyai anak akan baik jika tingkat pendapatan keluarga tersebut tinggi. Sebaliknya keluarga yang memiliki tingkat pendapatan

rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya terutama sarana kesehatan, maka peluang untuk mempunyai jumlah anak lahir hidup banyak.

Penelitian ini sejalan dengan teori Leibenstein dalam Mantra, (1985:32) dengan teori fertilitasnya mengatakan bahwa faktor-faktor yang menetapkan jumlah kelahiran yang diinginkan keluarga. Teori ini beranggapan bahwa orang tua merupakan produsen dan konsumen dalam membuat perhitungan tentang jumlah anak yang diinginkan orang tua dalam mempertimbangkan antara manfaat yang diperoleh dan beban biaya yang dikeluarkan.

Pendapat (Saleh dalam Budiman, 2009:21), dalam penelitiannya tentang keberhasilan pembangunan sosial, ekonomi terhadap penurunan tingkat fertilitas di Jawa Timur, bahwa peranan pembangunan sosial ekonomi ternyata berpengaruh secara tidak langsung sebesar 42% dan selebihnya di dominasi KB sebesar 58% dan dalam penelitian ini menunjukan PUS pada kondisi sosial ekonomi yang lebih atas tingkat fertilitasnya lebih rendah dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi di bawahnya.

Pengaruh Penggunaan KB Terhadap Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kabupaten Madiun

Keluarga Berencana (KB) berpengaruh sangat besar dalam menekan tingkat fertilitas, peran serta masyarakat dalam menggunakan KB atau tidak menggunakan KB sangat menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Berdasarkan dari hasil analisis, diketahui jumlah responden yang menggunakan KB aktif adalah 105 responden atau 51.7%, sedangkan jumlah responden yang tidak menggunakan KB atau tidak aktif adalah 98 responden atau 48.2%. Dari hasil uji statistik menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan KB ($p = 0.347 > \alpha = 0.05$) dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun.

Dari hasil penelitian bahwa responden yang menggunakan KB aktif saat penelitian menggunakan KB sebanyak 105 responden dari 203 responden di Kabupaten Madiun, ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar responden yang ada di Kabupaten Madiun menggunakan KB secara aktif, dengan fakta di lapangan, agar dapat menjaga jarak anak, mengatur, dan menekan jumlah anak yang dilahirkan. Untuk pelayanan dan informasi tentang KB di Kabupaten Madiun sangat baik, karena menurut responden di saat penelitian di lapangan kebanyakan memperoleh informasi dan pelayanan KB di Bidan dan Puskesmas dalam arti aksesibilitas ke tempat pelayanan kesehatan sangat mudah. Sehingga tidak perlu jauh-jauh ke rumah sakit untuk mendapatkan informasi dan pelayanan KB.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwin (2012: 14) yang menyatakan tugas pokok pembangunan KB menuju pembangunan keluarga sejahtera adalah melalui upaya pengaturan kelahiran yang dapat dilakukan dengan pemakaian kontrasepsi. KB artinya mengatur jumlah anak sesuai kehendak, dan menentukan sendiri kapan ingin hamil. Faktor sosial, ekonomi dan budaya menurut teorinya (Davis dan Blake dalam Listiyani, 2010 : 10) dapat mempengaruhi fertilitas

melalui variabel antara yang terdiri dari Tiga (3) “*conception variables*” yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi (*conception*) a. Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang tidak sengaja, b. Pemakaian kontrasepsi, c. Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang disengaja (misal: sterilisasi).

Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kabupaten Madiun

Berdasarkan dari hasil analisis, diketahui jumlah responden yang bekerja adalah 180 responden atau 88.7%, sedangkan jumlah responden yang tidak bekerja adalah 23 responden atau 11.3%. Dari hasil uji statistik menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan ($p = 0.217 > \alpha = 0.05$) dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun. Dari hasil penelitian di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 88.7 % dari 203 responden, ini berarti bahwa sebagian besar responden mengisi waktu luangnya untuk bekerja, selain sebagai pekerjaan utama, ada juga yang bekerja sampingan, itu sudah cukup untuk mengalihkan waktu agar tidak selalu berhubungan.

Menurut Mantra (2003:169) dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas yang dibagi menjadi dua, yaitu faktor demografi dan faktor non demografi status pekerjaan ini masuk dalam faktor non demografi yaitu keadaan sosial ekonomi penduduk, dalam arti status pekerjaan sangat mempengaruhi bertambahnya jumlah anak, bila status seorang itu bekerja kemungkinan untuk menambah anak dalam keluarga itu sangat kecil, dibanding dengan seorang yang tidak bekerja. Karena pekerjaan dapat mengalihkan waktu seorang dalam berhubungan. Tetapi jika seorang tidak bekerja akan banyak peluang untuk bertambahnya jumlah anak.

Pengaruh Umur Kawin Pertama Terhadap Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kabupaten Madiun

Bila seseorang kawin pada umur yang masih muda bisa berpotensi akan mempunyai banyak anak, tetapi bila seseorang kawin pada umur yang sudah tua maka potensi ingin mempunyai anak banyak akan kecil, dalam arti ada resiko kehamilan. Berdasarkan dari hasil analisis, diketahui jumlah responden yang umur kawin pertama kurang dari 21 tahun adalah 111 responden atau 54.6%, sedangkan jumlah responden yang umur kawin pertama lebih dari 21 tahun adalah 92 responden atau 45.3%. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara umur kawin pertama ($p = 0.003 < \alpha = 0.05$) dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun. Dari hasil penelitian di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa umur kawin pertama kurang dari 21 atau sama dengan rata-rata yaitu 54.6 % dari 203 responden, ini berarti pada saat umur kawin pertama langsung mempunyai anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prianita (2011: 1) yang menyatakan bahwa dengan seiring perkembangan zaman kawin dan

kehamilan pada usia muda pun menunjukkan peningkatan. Hal ini terutama disebabkan adanya perubahan sosial sehingga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku seksual dengan konsekuensinya terjadinya kehamilan. Menurut *World Health Organisation (WHO)* memberikan rekomendasi bahwa umur yang dianggap paling aman dalam menjalani kehamilan dan persalinan adalah 20 hingga 30 tahun.

Pengaruh Beban Tanggungan Keluarga Terhadap Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kabupaten Madiun

Di Kabupaten Madiun menurut peneliti responden yang memiliki beban tanggungan keluarga sangat banyak dibandingkan dengan yang tidak memiliki beban tanggungan keluarga. Berdasarkan dari hasil analisis, diketahui jumlah responden yang memiliki beban tanggungan keluarga adalah 194 responden atau 95.6%, sedangkan jumlah responden yang tidak memiliki beban tanggungan keluarga adalah 9 responden atau 4.4%. Dari hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara beban tanggungan keluarga ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$) dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban tanggungan yang dimiliki responden sangat tinggi yaitu 95.6 %, hampir mencapai 100%, berdasarkan fakta di lapangan bahwa rata-rata beban tanggungan yang dimiliki responden adalah jumlah anak. Anak masih menjadi beban tanggungan utama dalam keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan teori Gary Becker (dasar-dasar demografi, 2007) Beban tanggungan (*dependency ratio*) di klasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu: 1. Angka beban tanggungan hidup usia muda (*young age dependency ratio*) Beban finansial atau pembiayaan langsung, yang berupa biaya yang dikeluarkan langsung oleh orang tua untuk makan, rumah, pendidikan, dan perawatan kesehatan anak. Biaya alternatif yang dikeluarkan atau penghasilan yang hilang karena mengasuh anak. Bila seorang istri melepas pekerjaannya ketika anaknya masih kecil maka orang tua akan kehilangan gaji yang seharusnya dia terima. 2. Angka beban tanggungan hidup usia tua (*old age dependency ratio*) anak-anak sebagai generasi penerus mendapat perhatian yang layak secara universal. Sebaliknya usia lanjut sering menjadi tragedi. Orang-orang usia lanjut sering menjadi terlantar atau paling tidak perhatian kepada mereka perlu ditingkatkan.

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan hasil uji Regresi Linier Berganda faktor yang mempengaruhi dari keenam variabel bebas yang mempengaruhi faktor sosial terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun adalah faktor pendidikan dengan nilai Sig. 0.005 dan nilai koefisien -0.069

jadi semakin rendah pendidikan semakin banyak jumlah anak lahir hidup.

2. Berdasarkan hasil uji Regresi Linier Berganda faktor yang mempengaruhi dari keenam variabel bebas yang mempengaruhi faktor demografi terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun adalah faktor beban tanggungan keluarga dengan nilai Sig. 0.000 dan Exp. (B) sama dengan 0.389.
3. Berdasarkan hasil uji Regresi Linier Berganda faktor yang paling berpengaruh dari keenam variabel bebas yang mempengaruhi faktor sosial, demografi terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun adalah faktor beban tanggungan keluarga dengan nilai Sig. 0.000 dan nilai koefisiennya 0.389 jadi semakin tinggi beban tanggungan keluarga semakin banyak jumlah anak lahir hidup.

Saran

1. **Bagi Pemerintah**

Pemerintah lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan melalui program - programnya, dan melakukan berbagai penyuluhan tentang pentingnya jumlah anak dalam keluarga. Dalam hal ini dinas terkait dalam menangani penambahan jumlah penduduk terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun.

2. **Bagi Orang Tua**

Diharapkan kepada orang tua agar dapat meningkatkan upaya pengetahuan dan informasi mengenai penambahan jumlah penduduk terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup di Kabupaten Madiun.

3. **Bagi Instansi Terkait**

Diharapkan perumusan kebijakan program kesehatan, pendidikan, khususnya untuk menangani penambahan jumlah penduduk terhadap jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup, sehingga penambahan jumlah penduduk yang besar bisa teratasi.

Hidayat Anwar. [http : //statistikan.blogspot.com](http://statistikan.blogspot.com), diakses pada tanggal 28 Maret 2013.

Kartoyo Aswin, 1981, *Dasar-dasar Demografi*, Universitas Indonesia, Jakarta; F.E.U.I

Listiyani. 2010. *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Jumlah Kelahiran di Kecamatan soko Kabupaten Mojokerto*. Surabaya

Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Langkah-Langkah Penelitian Survei Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM

Notoatmodjo. 1993. *Penelitian Statistika*. Jakarta: Rineka Cipta

Rusli Said. 1984. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta ; LP3ES

Suandi. 2002. *Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Suharto. 1999. *Penerapan uji regresi linier berganda untuk mengeahui pengaruh factor BMI, tablet Fe dan vitamin C terhadap kadar HB ibu hamil*. Surabaya : Universitas Airlangga

Tika. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press

Wibowo Arif, dkk. 2008. *Modul SPSS*. Surabaya : Universitas Airlangga

DAFTAR PUSTAKA

- , *Dinas energy dan Sumber daya mineral propinsi Jatim 2012*.di akses tanggal 15 Oktober 2012
- , *Jawa Timur Dalam Angka 2011*. Jawa Timur: BPS Jawa Timur
- , *Kabupaten Dalam Angka 2011*. Madiun: BPS Jawa Timur
- , *Kecamatan Dalam Angka 2011*. Madiun: BPS Jawa Timur
- Fawcett, 1984. *Psikologi dan Kependudukan*. Jakarta : CV. RajaWali
- Hidayah Novia Pepy. 2012. *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB)*. Serang